

# MAKNA GENDHING-GENDHING BAKU RASULAN DALAM RITUAL SRÈDÈKAN

**Nil Ikhwan**

Dosen Jurusan Karawitan  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Surakarta

**Intan Fatimah Syariasih**

Alumni Mahasiswa Jurusan Karawitan  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Surakarta

## Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada makna *rasulan* dalam ritual Srèdèkan dengan gabungan pendekatan, emik dan etik. Selain itu, dibahas mengenai bentuk maupun tatanan *rasulan* dalam ritual Srèdèkan serta *gendhing* - *gendhing* baku yang disajikan. *Gendhing-gendhing* baku ritual Srèdèkan terbagi menjadi dua bagian, *larangan* dan Srèdèkan. *Gendhing-gendhing larangan* terdiri dari lima *gendhing*. *Gendhing-gendhing* Srèdèkan terbagi menjadi lima *gendhing*. *Gendhing-gendhing* baku *rasulan* dalam ritual Srèdèkan dan sesaji yang memberi makna untuk masyarakat. Makna *gendhing larangan* antara lain; mengingatkan manusia akan tujuan, gagasan fikiran hidup dan leluhur; menyelamatkan hidup manusia di dunia beserta anak cucunya, melancarkan rejeki masyarakat agar pedaringan yang dimiliki selalu penuh; dan agar usia manusia sampai keturunan anak, cucu, buyut bahkan *canggih* bila Tuhan menghendaki. Makna *gendhing* baku Srèdèkan ditimbulkan dari *dahnyang* Srèdèk.

**Kata Kunci:** Makna, Gendhing, Rasulan, Srèdèkan.

## Abstract

*This research focuses on the meaning of rasulan in the Srèdèkan ritual using a combined emic and etic approach. It also discusses the form and structure of rasulan in the Srèdèkan ritual and the standard gendhing performed. The standard gendhing in the Srèdèkan ritual can be divided into two categories, namely larangan and Srèdèkan. Gendhing larangan consist of five gendhing. Gendhing Srèdèkan also consist of five gendhing. The standard gendhing rasulan in the Srèdèkan ritual and the offerings made have an important meaning for the community. The meaning of gendhing larangan, amongst others, is to remind people of their goals, ideas and thoughts about life and their ancestors; to save the lives of people and their descendants in this world; to bring prosperity so that they are never short of food; and to enable them to live a long life, to enjoy time with their children, grandchildren, great-grandchildren, and even great-great-grandchildren, if God is willing. The meaning of gendhing Srèdèkan comes from dahnyang Srèdèk.*

**Keywords:** Meaning, Gendhing, Rasulan, Srèdèkan.

## Pengantar

*Sredekan* dahulu dipercayai masyarakat untuk memimpin ritual di beberapa Dukuh. Seiring berkembangnya kesenian rakyat, *Sredekan* banyak diganti dengan ritual lain oleh masyarakat karena umur *Sredek* yang semakin tua dan kurang menarik menurut masyarakat. Masyarakat menggantikannya dengan tayub

yang berpenari cantik. Terdapat salah satu Dukuh yang masih mempercayai *Sredekan* hingga sekarang, yakni di Ngledoksari. Masyarakat mempercayai bahwa *dahnyang* Dukuh Ngledoksari masih menginginkan *Sredekan* selama *Sredek* masih hidup (Ratno, wawancara 21 Januari 2015). *Sredekan* adalah *beksan* yang diiringi karawitan dan dilakukan oleh seorang perempuan bernama *Sredek*. *Sredek* dalam ritual *Sredekan*

berperan sebagai pendoa, pembeksa, sekaligus penanggung jawab ritual. Penamaan *Sredekan* berasal dari nama pembeksa ritual yaitu Sredek. Berawal dari nama Sredek tersebut masyarakat kemudian mengenal sebuah ritual dengan nama *Sredekan*. *Sredekan* diciptakan oleh seorang perempuan bernama Sredek pada tahun 1954 (Sredek, wawancara 22 Januari 2015).

Kekuatan Sredek sebagai pendoa, pembeksa, sekaligus penanggung jawab ritual dipengaruhi oleh *dahnyang* dari Sredek yang bernama Den Bagus Bayi. Sejarah *dahnyang* Sredek berasal dari anak seorang *ledhek*. *Ledhek beksa* dari tempat satu ke tempat lain. *Ledhek* adalah sebutan lain untuk penari wanita. Ketika perjalanan pulang *ledhek* dihadang oleh dua laki – laki dan diperebutkan sampai kedua laki – laki tersebut bertengkar. *Ledhek* sedang mengandung pada saat itu. Timbullah niat buruk dari kedua lelaki yang memperebutkan *ledhek* sehingga *ledhek* dibunuh menggunakan keris. Keris tersebut merupakan keris yang dipakai *ledhek* untuk *beksa*. Keris ditancapkan pada perut *ledhek* dan akhirnya meninggal. Nyawa dari kandungan *ledhek* tersebut yang akhirnya menjadi *dahnyang* dari Sredek. (Sredek, wawancara 24 Maret 2016).

Masyarakat Dukuh Ngledoksari juga semakin memperkuat ritual ini karena pernah terjadi bencana alam longsor ketika masyarakat mulai melupakan ritual *Sredekan*. *Sredekan* digunakan dalam tiga hal, yaitu *ikral*, *Ngluwari ujar* dan *rasulan*. Sesuai fokus penelitian yang berada di Dukuh Ngledoksari, maka penelitian mengerucut pada ritual *Sredekan* yang digunakan untuk *rasulan*. Awal terciptanya ritual *Sredekan* dikarenakan dua faktor. Faktor utamanya adalah adanya bakat dan wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Sredek. Kedua, untuk menyambung hidup di dunia (Sredek, wawancara 20 Februari 2015).

Sredek seorang berbakat otodidak dalam belajar mandiri dengan cara melihat ataupun pendengaran. Sredek mempunyai minat dan bakat terhadap kesenian, belajar kemanapun untuk mendapatkan ilmu kesenian, salah satunya menonton pertunjukan tari atau wayang wong di Sriwedari. Sredek dan Mardi melakukan pengamatan terhadap kesenian dengan melihat berbagai pertunjukan di Sriwedari dan pedesaan. Pertunjukan di pedesaan seperti tayub.

Pengamatan Sredek dan Mardi membentuk suatu kelompok karawitan yang digunakan untuk *mbarang* atau menyambung hidup di dunia. Kelompok karawitan Sredek dan Mardi diperkenalkan kepada masyarakat dan dikenal dengan nama *Sredekan*.

Pelaksanaan *Sredekan* dilaksanakan dua tahun sekali pada bulan *Ruwah* hari *Selasa Kliwon* atau *Jumat Kliwon*. Dalam pelaksanaan *Sredekan* terdapat ritual (*ikral*, *larangan* dan *slametan*) yang masih dilakukan sebelum Sredek *beksa*. Ritual ini dimaksudkan sebagai wujud syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan untuk bersih desa (Sredek, wawancara 22 Januari 2015). Pada masyarakat tradisional, selamat juga menjadi fenomena yang istimewa sekaligus memuat makna dalam jika diteliti (Endraswara, 2006 : 170).

### Ritual Sredekan

Ritual *Sredekan* dilatarbelakangi sejarah yang cukup panjang. Sredek tidak semata – mata menciptakan ritual. Berawal dari minat Sredek terhadap kesenian *beksa* atau tari yang sedang populer di masyarakat saat itu menjadikan Sredek mempunyai niat menyambung hidup di dunia dengan cara *mbarang*. Mardi pengendang dan Sredek sebagai pembeksa. Setelah Sredek dewasa, mertua Sredek memberikan wasiat turun-temurun keluarganya kepada Sredek. Sredek beranggapan wasiat tersebut adalah wahyu yang diturunkan Allah SWT. Bermaksud agar Sredek mampu membantu kehidupan masyarakat.

Ritual *Sredekan* diadakan pada hari selasa *kliwon* atau jumat *kliwon*. Bakunya, di Dukuh Ngledoksari Kecamatan Tawangmangu diadakan pada hari selasa *kliwon* bulan *ruwah*. Bila tidak terdapat hari *selasa kliwon* pada bulan *ruwah*, baru pelaksanaan ritual *Sredekan* diganti dengan hari *jumat kliwon*. Dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kekuatan dari *dahnyang* suatu desa yang akan melaksanakan ritual *Sredekan*. Bermaksud agar mendapatkan kebaikan selamanya untuk individu dan masyarakat. Tanggal (bukan penanggalan jawa) tidak terlalu dipentingkan dalam menentukan hari untuk ritual *Sredekan*. Pelaksanaan *Sredekan* dilaksanakan rutin dua tahun sekali. Bertujuan untuk mensyukuri hasil panen dan masyarakat bisa melaksanakan ritual

*Sredekan* secara rutin. Pelaksanaan ritual *Sredekan* tanpa *Sredekan* juga dilaksanakan masyarakat setiap

tahunnya di Dukuh Ngledoksari (Sredek, wawancara 20 Februari 2015). Kekuatan *dahnyang* pada hari dan pasaran, mempunyai kekuatan sama dengan berbagai peristiwa yang melaksanakan ritual di hari *selasa kliwon*. Hari tersebut dianggap hari yang sakral dan merupakan hari pertemuan Sunan Paku Buwana dengan penguasa Laut Kidul. Pertemuan tersebut digambarkan dengan sebuah tari *Bedhaya Ketawang*. Kesakralan tari ini bisa dilihat dari penarinya yang harus dalam keadaan bersih, artinya tidak sedang haid; latihan yang diselenggarakan pada hari Selasa Kliwon; pertunjukkan diselenggarakan untuk memperingati hari penobatan Sunan setahun sekali (Haryono, 2003 : 36-37).

Tempat untuk ritual *Sredekan* berada di *punden* dan balai desa yang letaknya dekat *pundhen* atau rumah warga yang mempunyai pekarangan luas. *Pundhen* adalah tempat yang dikeramatkan oleh penduduk setempat yang dipercaya sebagai tempat tinggal ruh yang dipercayai penduduk setempat dan sekelilingnya sebagai penjaga (*mbaureksa* atau *dhanyang*) desa atau kawasan tertentu (Supanggah, 2007 : 274).

Ritual *Sredekan* mempunyai prasyarat magis pada setiap kepentingannya. Prasyarat tersebut seperti doa dan sesaji yang digunakan. Di ritual *Sredekan*, Sredek hanya menggunakan doa, bukan mantra. Mantra mempunyai unsur negatif seperti pesugihan, santet, dan sebagainya (Sredek, wawancara 20 Februari 2015). Mantra berbeda dengan Sihir. Mantra juga tidak sama maknanya dengan doa. Doa merupakan permohonan kepada Tuhan. Sementara, mantra itu ibarat upaya untuk menarik picu senapan yang bernama daya hidup (Abimanyu, 2014: 52).

Sesuai pernyataan Abimanyu, bahwa sebenarnya yang bersifat negatif adalah sihir. Mantra dalam adat kejawa lebih menitik beratkan pada daya hidup. Doa yang digunakan Sredek tidak mengandung unsur mantra, namun sesaji yang digunakan mengandung unsur mistik kejawa. Mistik, menurut asal katanya berasal dari bahasa Yunani, *mystikos*, yang artinya rahasia (*geheim*), serbarahasia (*geheimzinnig*), tersembunyi (*verborgen*), gelap (*donker*) atau

terselubung dalam kekelaman (*in her duister gehuld*). Berdasarkan arti tersebut, maka mistik sebagai sebuah paham (disebut mistisisme) dapat dimaknai sebagai paham yang serbamistik (misal ajarannya berbentuk rahasia atau serbarahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman), *sehingga hanya dikenal, diketahui, atau dipahami oleh orang – orang tertentu saja, terutama sekali para penganutnya*. Mistisisme juga dapat disebut sebagai *manunggaling kawulo-Gusti* (Jaiz, 1980 : 76).

Selain doa, terdapat sesaji yang digunakan dalam prasyarat magis ritual *Sredekan*. Dalam mistik kejawa, maksud sesaji sebenarnya merupakan upaya harmonisasi melalui jalan spiritual yang kreatif untuk menyelaraskan dan menghubungkan antara daya aura magis manusia dengan seluruh ciptaan Tuhan yang saling berdampingan di dunia ini, khususnya kekuatan alam dan makhluk gaib (Abimanyu, 2014 : 55).

Ritual *Sredekan* mempunyai tiga kegunaan, antara lain; pertama *Ikral*. *Ikral* adalah penyampaian maksud diadakannya ritual pada suatu Dukuh. *Ikral* lebih ditekankan pada ritual yang berupa doa – doa. Doa untuk *ikral* sama dengan doa untuk *rasulan*. Pelaksanaan disesuaikan dengan kepercayaan Dukuh yang melaksanakan. Perbedaan *ikral* dengan *rasulan* terdapat pada penyebutan nama Dukuh, *dahnyang* yang terdapat dalam doa, tidak menggunakan sesaji tambahan *jenang* seperti *rasulan*, serta tidak menggunakan *Sredekan* yang terdapat pada *rasulan*. *Sredekan* digunakan untuk kebutuhan *dahnyang*.

Kedua *Ngluwari ujar* atau melepas nadzar. Melepas nadzar adalah ritual pelepasan nadzar seseorang karena telah terpenuhi permintaannya. Misalnya seorang ibu yang menghendaki keturunan untuk putranya, bila terpenuhi keinginan si ibu maka akan menanggapi Sredek. Ritual pelepasan nadzar si ibu dilaksanakan saat menanggapi Sredek untuk *beksa*. Ritual melepas nadzar dalam *Sredekan* dilaksanakan oleh seseorang yang mempunyai nadzar sesuai waktu yang dikehendaki penadzar. Doa yang digunakan berbeda dengan *rasulan* dan *ikral*. Perbedaannya terletak pada penyebutan nama Dukuh diganti dengan penyebutan nama penadzar. Sesajinya sama dengan *ikral*.

Ketiga *rasulan*. *Rasulan* adalah ritual bersih desa yang bertujuan untuk menyelamatkan bumi yang dikelola masyarakat yang ditanami berbagai macam tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Sredek, wawancara 22 Januari 2015). *Rasulan* terdapat sesaji yang terdiri dari *piranti*, *slametan* dan tambahan. Pelaksanaan *rasulan* disesuaikan dengan kekuatan *dahnyang* pada Dukuh tersebut.

### **Rasulan dalam Ritual Sredekan**

*Rasulan* dalam Ritual Sredekan memiliki tahapan-tahapan dalam sajiannya. Tahap pertama adalah penyerahan sesaji. Penyerahan sesaji adalah acara menaruh semua sesaji beserta membakar *kemenyan* oleh sesepuh Ngledoksari di tempa yang dianggap keramat oleh warga masyarakat di *pundhen*. Masyarakat Ngledoksari mengenalnya dengan acara *kondangan*. *Kondangan* dilaksanakan pada pukul 12.30 sampai pukul 14.00 siang. Penyerahan sesaji bermaksud untuk meminta izin sekaligus menyerahkan sesaji kepada *dahnyang* Dukuh Ngledoksari. Penyerahan Sesaji di *pundhen* menggunakan beberapa sesaji ditujukan kepada *dahnyang* di antaranya nasi gurih, jadah, *lawuh* Tahu, Tempe, *Jangan Sambel Goreng*, Kacang kedelai hitam, *Peyek*, Krupuk, *ingkung*, *Jajanan Pasar* (Kacang Tanah, *Gedhang Kepok*, *Tape*, Snack, Ketan Putih, Ketan Hitam, *Gethuk*) *Jadah Gula Jawa* dan Pisang Raja *Gedhang Comot*, *Kembang Kinang*, *Rokok Sak Ler*, Uang Dua Ribu, *Pala Kependhem* (*Uwi*, *Tela*, *Tales*, *Pohung*, *Gentho* Jagung warna coklat, dan *Gentho* Jagung warna Putih) *Asahan* (Nasi Biasa, Krupuk, *Peyek*, Tahu, Tempe, *Pasung*, *Apem*, *Jangan Sambel Goreng*, *Bakmi*, *Ragi*)

Tahapan ke dua adalah *Ikral*. *Ikral* adalah acara berkumpulnya masyarakat Dukuh Ngledoksari untuk melangsungkan ritual, agar mendapatkan kelancaran atas keinginan masyarakat. Sredek bertanggung jawab pada *Ikral* karena Sredek mampu berkomunikasi dengan *dahnyang* di Dukuh Ngledoksari. Roh leluhur itu harus dihormati dan didoakan, sebab dimungkinkan akan memberikan *sawab* (berkah) kepada penerusnya (Endraswara, 2006: 28). Selesai acara *ikral* dilanjutkan acara serah terima dengan masyarakat Ngledoksari. Serah terima dilakukan oleh Sredek dengan kepala Dukuh,

seperti RT, RW, Bayan, dan perwakilan dari warga dengan menarik kupat luar oleh kepala Dukuh. Serah terima adalah pemberian pernyataan kepada kepala Dukuh bahwa segala keinginan dari masyarakat Dukuh Ngledoksari sudah disampaikan kepada Yang Maha Kuasa. *Ikral*, *larangan* dan *Sredekan* dilaksanakan dalam satu tempat pukul 15.00 sampai pukul 17.30. Tempat tidak pernah menetap, terkadang berada di balai desa atau rumah warga yang mempunyai tanah lapang.

Pada tahap ke tiga terdapat *Larangan*. *Larangan* adalah acara disajikannya *gendhing-gendhing* wajib untuk *dahnyang* Ngledoksari. *Gendhing larangan* terdiri dari lima *gendhing*. Lima *gendhing* tersebut disajikan disela – sela *Sredekan* yaitu, setelah *gambyong pangkur* disajikan kemudian *larangan* dilanjutkan *gendhing* baku *Sredekan Bendrong* sampai *Jangkrik Genggong*. *Gendhing larangan* hanya menggunakan buka *gendhing*, penyajian *gendhing* yang utuh terdapat pada *gendhing Kebo Giro*. Di setiap gong buka *gendhing*, Sredek, pak RW dan pak RT menjatuhkan uang receh. Saat *gendhing Kebo Giro* disajikan, masyarakat Dukuh Ngledoksari memasukan uang seikhlasnya ke *beri*. *Gendhing Kebo Giro* selesai bila barisan masyarakat Dukuh Ngledoksari tidak ada yang memasukkan uang lagi.

Tahapan terakhir adalah *Sredekan*. *Sredekan* adalah acara inti dari ritual. *Sredekan* yang dilaksanakan oleh Sredek sebagai pembeksa dan sebagian masyarakat sebagai pengrawit. *Sredekan* menggunakan lima *gendhing* untuk Sredek *beksa*. Sredek menggunakan tiga kali pergantian kostum dalam lima *gendhing*. Kostum pertama untuk *beksa* *Gambyong*, kostum kedua untuk *beksa* *Gathutkaca Gandrung*, dan kostum ketiga untuk *beksa* *Jangeran* dilanjutkan *gendhing Paman Dopleng* dan *Jangkrik Genggong*.

### **Gendhing–Gendhing Baku Rasulan**

*Gendhing* sebagai susunan nada yang telah memiliki bentuk (Martapangrawit, 1975 : 3). *Gendhing* sesungguhnya merupakan sesuatu yang lebih kompleks dari sekedar urusan susunan nada dan bentuk. Karawitan, yang notabene secara tradisi termasuk dalam keluarga musik tradisi oral sesungguhnya *gendhing* atau

komposisinya baru dapat dinikmati atau di-"amati" (lewat pendengaran setelah sebuah gending tertentu disajikan oleh para pengrawit (dan termasuk para vokalis, bila jenis *gendhing* tersebut memang memerlukannya) (Supanggah, 2007: 70).

*Gendhing-gendhing* baku yang disajikan untuk *rasulan* dalam ritual *Sredekan* terbagi dua yaitu, *larangan* dan *Sredekan*. Dua bagian *gendhing* tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk *dahnyang*, tetapi berbeda fungsi dan makna. *Gendhing-gendhing larangan* terdapat lima *gendhing* sebagai berikut.

1. *Eling - Eling Slendro Manyura*
2. *Slamet Slendro Manyura*
3. *Pedaringan Kebak Slendro Manyura*
4. *Bondhet Slendro Sanga*
5. *Kebo Giro Slendro Sanga*.

Penggunaan lima *gendhing larangan* bertujuan untuk memenuhi keinginan *dahnyang* (Sredek, wawancara 24 Maret 2016).

*Gendhing-gendhing* yang termasuk dalam bagian *sredekan* terdapat lima *gendhing* sebagai berikut.

1. *Pangkur Pelog Barang*
2. *Bendrong Slendro Manyura*
3. *Jangeran Slendro Sanga*
4. *Paman Dopleng Pelog Nem*
5. *Jangkrik Genggong Slendro Sanga*

Beberapa kebiasaan pengelompokan *gendhing-gendhing* yang telah diberlakukan di dunia karawitan antara lain didasarkan seperti berikut.

1. Laras dan / atau Pathet *Gendhing*
2. Menurut Bentuk
3. Menurut Ukuran
4. Menurut Fungsi / Guna (Supanggah, 2007 : 95).

Berdasarkan pernyataan Supanggah di atas *gendhing-gendhing* baku *rasulan* dalam ritual *Sredekan* ditinjau berdasarkan fungsi atau guna. Pengelompokan *gendhing-gendhing* baku dalam ritual *Sredekan* berdasarkan fungsi atau guna menjadi jembatan penghubung terciptanya makna untuk masyarakat *dusun* Ngledoksari.

*Gendhing-gendhing larangan* dalam ritual *Sredekan* pada kenyataannya difungsikan untuk ritual, dan hanya *bukanya* saja yang digunakan.

*Gendhing-gendhing Sredekan* difungsikan sebagai sarana pemenuhan *dahnyang* dan sarana hiburan masyarakat.

*Pangkur*, secara umum dalam karawitan Jawa termasuk *gendhing* klenengan. *Pangkur* juga bisa tergolong menjadi *gendhing* beksan bila sudah beralih fungsi menjadi *gendhing* untuk keperluan beksan atau tari, dan menjadi *gendhing* *Gambyong Pangkur*. Begitu juga *Pangkur* yang dimaksud dalam ritual *Sredekan* dipergunakan untuk beksan dan menggunakan *Gambyong Pangkur* untuk awalan *Sredekan*.

Bahkan banyak karya karya tari yang menggunakan nama *gendhing* sebagai (bagian dari) "judul" tarinya. Jenis - jenis tari *Bedhaya*, *srimpi*, dan *Gambyong* serta *golek* merupakan contoh kongkritnya (Supanggah, 2007: 123).

Empat genre tari yang baru saja disebut merupakan tari utama pada masa kerajaan Surakarta dan Yogyakarta masih berjaya, dengan catatan bahwa *gambyong* lebih berkembang di luar istana (Supanggah, 2007: 124).

*Bendrong*, dilihat dari sudut pandang pengelompokan *gendhing* menurut Supanggah termasuk dalam *gendhing* beksan karena dipergunakan untuk keperluan tari yaitu tari *Gambiranom* atau *Gathutkaca Gandrung*. *Gathutkaca Gandrung* merupakan *gendhing pethilan* menurut Supanggah, bertemakan cinta. *Pethilan* adalah suatu bentuk koreografi dengan menggunakan tema dan/atau karakter atau tokoh yang diambil atau mendapat inspirasi dari suatu ceritera tertentu (Supanggah, 2007: 131).

*Jangeran* dalam *Sredekan* difungsikan sebagai *gendhing beksa*. Masyarakat menyebut *gendhing* *Jangeran* dengan sebutan *Jangeran ndesa*. *Paman Dopleng* sama fungsinya sebagai *gendhing beksa* *Sredek*. Sebagian masyarakat menyebut *Paman Dopleng* dengan *Mendhem Gadhung*.

Penyajian *gendhing* tidak baku pada pukul 14.10. Sebelum *gendhing larangan* dilakukan penyajian *gendhing* tidak baku seperti *Bonangan*, *Ladrang Wilujeng Pelog Barang*, *Ladrang Sri Widada Pelog Barang* dan *gendhing-gendhing* semarangan untuk mengisi waktu luang sebelum dimulainya ritual *Sredekan*. Penyajian *Sredekan* dimulai setelah pukul 15.00.

Pemenuhan keinginan *dahnyang* dengan cara memainkan kelima *gendhing* sebelum *gendhing-gendhing* baku *Sredekan* disajikan, penting

sebagai perwujudan pemenuhan pada *dahnyang* di Dukuh Ngledoksari. *Gendhing larangan* dimainkan buka *gendhing* dengan benar.

Ke dua, *gendhing–gendhing Sredekan* yaitu, *Pangkur Pelog Barang, Bendrong Slendro Manyura, Jangeran Slendro Sanga, Paman Doplang Pelog Nem, dan Jangkrik Genggong Slendro Sanga*. Ritual *Sredekan* menggunakan *Pangkur* untuk *beksa* Gambyong sebagai ciri khas *Sredekan* agar mudah dikenal masyarakat.

Sredek diajarkan doa oleh mertua untuk menjalankan proses ritual *Sredekan*, sehingga Sredek mendapat wasiat bahwa kehadiran Sredek di dunia mempunyai maksud lain dapat menjadi pembeksa, ledhek. Sredek harus bisa memimpin ritual, bertujuan untuk menolong masyarakat. Desa di Jawa Tengah yang menganggap penari teledak tertentu memiliki kekuatan layaknya seorang dukun, yang mampu memberi sarana penyembuhan (Soedarsono, 2002: 201).

Kemampuan Sredek belajar ilmu kejawen dan mengetahui hal – hal diluar nalar manusia menjadi faktor terciptanya *Sredekan*. Mpu Kanwa, inti ajaran kejawen adalah *amemayu hayuning bawana*, yang dimuat dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* (Abimanyu, 2014 : 29). Tugas hidup *amemayu hayuning bawana*, oleh Ki Ageng Suryamentaram dan Ki Hajar Dewantara, dikembangkan menjadi *mahayu hayuning sarira, mahayu hayuning bangsa, mahayu hayuning bawana* (memelihara dan melindungi keselamatan pribadi, bangsa, dan dunia) (Timoer, 1993: 35).

Kejawen Sredek adalah ilham dari Tuhan. Orang yang menerima ilham sangat tenang dan tidak peduli dengan apa yang datang. Yang pasti ia sangat ingin menerima sesuatu dengan penuh gairah. Dan dengan memfokuskan pikirannya pada pikiran gaib, dengan sadar atau tidak sadar, manusia menerima ilham (Khan, 2002: 304). *Gendhing–gendhing* yang digunakan Sredek mempunyai latar belakang kejawen, sehingga Sredek dipercayai memiliki sebab akibat untuk masyarakat. Sebab akibat tersebut dapat kita lihat dalam makna *gendhing–gendhing baku rasulan* dalam ritual *Sredekan*.

### **Makna Gendhing–Gendhing Baku Rasulan dalam Ritual Sredekan**

Mistik sastra dan gending akan melukiskan perwujudan bagaimana manusia menjalankan mistik kejawen. Sastra dan gending akan menjadi wahana mistik, ketika manusia berupaya menemukan Tuhan. Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena saling melengkapi. Keduanya, dalam ritual mistik kejawen, hendaknya sublim dan menyatu. Gending tanpa sastra kurang terasa indah, sastra tanpa gending juga kurang meyakinkan. Jadi, sastra dan gending merupakan implementasi sebuah pencarian Tuhan dengan keindahan (Endraswara, 2006 :99).

Seluruh kehidupan dalam aspeknya adalah sebuah musik, dan menyelaraskan diri dengan harmoni musik yang sempurna adalah pencapaian spiritual sejati (Khan, 2002 : 137). Kepercayaan masyarakat terhadap ritual *Sredekan* dipengaruhi oleh *Sredekan* itu sendiri. *Sredekan* terdiri dari beberapa unsur, yaitu Sredek – pelaku ritual, tarian, dan *gendhing*. Pengaruh Sredek terhadap masyarakat Ngledoksari saat Sredek menjalankan ritual hingga kerasukan atau kerawuhan *dahnyang* membuat Sredek menjadi sosok wanita tangguh kuat.

Kerawuhan atau *trance* merupakan fenomena bisa dijumpai di berbagai kebudayaan masyarakat di seluruh dunia, bukan hanya di Bali (Dibia, 1994 : 8). Kekuatan yang dimiliki Sredek menyebabkan semua permintaan yang muncul dari masyarakat menjadi terakbul. Saat Sredek sudah kerawuhan *dahnyang*nya, Sredek menjadi seseorang yang berbeda. Gerak tubuhnya seakan bukan dari dirinya sendiri, namun berasal dari gerak *dahnyang* yang merasuki Sredek. Eliade juga menjelaskan simbol dan mitos memberi daya tarik pada imajinasi yang sering hidup di atas ide kontradiksi. Keduanya memikat orang sepenuhnya, emosi, kehendak, dan bahkan aspek kepribadian yang bersifat bawah sadar (Sumadi, 2009 : 270).

Gerak tubuh dan doa – doa dari Sredek mempunyai pengaruh kuat dari *dahnyang* yang sudah merasuki Sredek melalui alam bawah sadar Sredek. *Gendhing–gendhing larangan* menjadi baku karena merupakan *kelangenan* atau kesukaan dari

*dahnyang* Dukuh Ngledoksari. Begitu juga *gendhing Sredekan* mempunyai makna tersendiri. Berikut penjabaran makna tiap *gendhing* baku yang digunakan untuk *rasulan* dalam ritual *Sredekan*.

Pertama, makna *gendhing-gendhing larangan*. Setiap pemilihan *gendhing* mempunyai makna tersendiri untuk masyarakat. Makna ditimbulkan dari judul *gendhing*, isi teks *gendhing*, maupun kesakralan atas kegunaan *gendhing* tersebut. Ada kata - kata tertentu yang menarik berkah tertentu dalam kehidupan (Khan, 2002 : 317). Penggunaan *gendhing-gendhing larangan*, menarik berkah tertentu dalam suatu kehidupan, sehingga pemaknaan timbul dari judul *gendhing*. Berikut penjelasan tiap *gendhing* baku *larangan* di Dukuh Ngledoksari.

1. *Gendhing Eling - Eling*  
*Gendhing Eling - Eling* mempunyai makna agar manusia selalu ingat akan tujuan, gagasan fikiran hidup dan ingat leluhur atau *dahnyang* yang berada di Dukuh.
2. *Gendhing Slamet*  
*Gendhing Slamet* mempunyai makna untuk menyelamatkan hidup manusia di dunia beserta anak cucunya.
3. *Gendhing Pedaringan Kebak*  
*Gendhing Pedaringan Kebak* mempunyai makna agar rejeki yang disimpan tidak cepat habis walaupun selalu diambil untuk suatu kebutuhan, dan agar rejeki yang dikumpulkan tidak diambil oleh lelembut. Pedaringan Kebak juga bermaksud agar hasil pertaian masyarakat Dukuh Ngledoksari berlimpah dan dapat mengisi pedaringan sampai penuh.
4. *Gendhing Bondhet*  
*Gendhing Bondhet* mempunyai makna agar kehidupan manusia didunia *gesang bebondhetan*. *Gesang bebondhetan* yang dimaksud adalah diberi panjang umur sampai beberapa keturunan dari anak, cucu, buyut, dan bila Tuha menghendaki diharapkan kehidupannya sampai keturunan *canggah*.
5. *Gendhing Kebo Giro*  
*Gendhing Kebo Giro* mempunyai makna mengusir segala lelembut yang sering mengganggu manusia agar kembali ke tempat asalnya.

Makna yang ditimbulkan dari pemilihan *gendhing-gendhing larangan* merupakan makna yang timbul dari judul *gendhing*. Judul *gendhing* merupakan simbol dari maknag*gendhing-gendhing larangan*.

Kedua, makna *Gendhing-Gendhing Sredekan*. *Gendhing-gendhing* baku *Sredekan* mempunyai makna namun bukan dari judul *gendhing*. Pemaknaan *gendhing-gendhing* baku *Sredekan* lebih dipengaruhi oleh *dahnyang* dari Sredek bernama *Den Bagus Bayi*. Penampilan tayub sebagai hiburan pribadi ini hanya bisa terlaksana dengan hadirnya teledak, yaitu penari wanita yang bertugas sebagai penghibur para pria yang *ngibing* atau menari bersamanya. Yang menjadi sumber penggarapan gambyong di Pura Mangkunegaran bukanlah teledak yang sedang menari bersama penari pria, tetapi penampilannyaketika ia sedang menari sendiri sambil berusaha menarik pria yang berduit yang ingin *ngibing* bersamanya. Sudah barang tentu karena tujuan penciptaan tari gambyong sangat berbed dengan penampilan penari teledak pada waktu menari sendiri sambil menarik perhatian pria yang berada di sekitarnya, tembang atau nyanyian Jawa yang dilantunkan ditiadakan. Selain itu, apabila penari teledak dalam menari ia lebih banyak melakukan gerak - gerak improvisasi, gambyong memiliki patokan - patokan yang telah ditentukan oleh istana (Soedarsono, 2002 : 307).

Para koreografer masih memiliki peluang untuk mencipta gambyong dengan gaya pribadi, yang biasanya diberi nama sesuai dengan gending atau lagu gamelan yang mengiringi, seperti misalnya *Gambyong Pangkur*, *Gambyong Sumyar*, dan *Gambyong Ayun - ayun* (Soedarsono, 2002 : 308).

Berbagai *gendhing-gending* baku *rasulan* mempunyai makna yang menimbulkan interaksi simbolik di dalam ritual *Sredekan*. Berawal dari masyarakat mempunyai keinginan terhadap desa maupun masyarakat itu sendiri, kemudian meminta bantuan seseorang yang dipercaya mempunyai *asep* baik bagi masyarakat. *Asep* yang dimaksud merupakan pengaruh terhadap masyarakat. Sredek dipercaya mampu menyampaikan doa atau keinginan masyarakat. Melewati ijin *dahnyang* dari suatu Dukuh dan

Sredek menyampaikan ke Tuhan YME, hal ini telah membentuk sebuah interaksi. Masyarakat membutuhkan upacara karena dengan mengadakan upacara tersebut, mereka akan selalu dilindungi oleh Yang Maha Kuasa (Soetomo dan Woewarso, 1988/1989: 76). Untuk memenuhi keinginan, masyarakat dan Sredek sudah menjalin beberapa interaksi. Interaksi adalah merupakan hubungan timbal balik yang dinamis (Soetomo dan Woewarso, 1988/1989: 75).

## Kesimpulan

Ritual *Sredekan* tercipta karena adanya bakat dan wahyu dari Allah SWT yang diturunkan kepada Sredek, dan suatu tekat hidup Sredek dalam menyambung hidup di dunia. Ritual *Sredekan* mempunyai tiga kegunaan yaitu, *ikral*, *ngluwari ujar*, dan *rasulan*. Ritual *Sredekan* aktif dijalankan masyarakat untuk *rasulan*, misalnya di Dukuh Ngledoksari. Masyarakat Dukuh Ngledoksari mempercayai ritual *Sredekan* karena memberi makna untuk masyarakat dan Dukuh.

Rasulan dalam ritual *Sredekan* mempunyai *gendhing* baku yang dibagi menjadi dua yaitu, *larangan* dan *Sredekan*. *Gendhing larangan* terdiri dari lima *gendhing* antara lain, *Eling – Eling Slendro Manyura*, *Slamet Slendro Manyura*, *Pedaringan Kebak Slendro Manyura*, *Bondhet Slendro Sanga*, dan *Kebo Giro Slendro Sanga*. *Gendhing Sredekan* terbagi menjadi lima antara lain, *Pangkur Pelog Barang*, *Bendrong Slendro Manyura*, *Jangeran Slendro Sanga*, *Paman Doplang Pelog Nem*, dan *Jangkrik Genggong Slendro Sanga*. Penyajian *gendhing larangan* disela-sela penyajian *gendhing Sredekan*. Penyajian *gendhing Sredekan* yang utama, *Pangkur*. Setelah *Pangkur*, penyajian *gendhing larangan*. *Gendhing larangan* hanya menggunakan buka *gendhing*, penyajian *gendhing* yang utuh terdapat pada *gendhing Kebo Giro*. Di setiap gong buka *gendhing*, Sredek, pak RW dan pak RT menjatuhkan uang receh. Saat *gendhing Kebo Giro* disajikan, masyarakat Dukuh Ngledoksari memasukkan uang seikhlasnya ke *beri*. *Gendhing Kebo Giro* selesai bila barisan masyarakat Dukuh Ngledoksari tidak ada yang memasukkan uang lagi. Dilanjutkan *gendhing Sredekan Bendrong*, *Jangeran*, *Paman Doplang*, dan *Jangkrik Genggong*.

Makna *gendhing larangan* berasal dari judul *gendhing* dan ritual yang dilaksanakan. Makna *gendhing larangan* antara lain; mengingatkan manusia akan tujuan dan gagasan fikiran hidup; menyelamatkan hidup manusia di dunia beserta anak cucunya, melancarkan rejeki masyarakat agar pedaringan yang dimiliki selalu penuh; dan agar usia manusia sampai keturunan anak, cucu, buyut bahkan *canggah* bila Tuhan menghendaki. Makna *gendhing baku Sredekan* ditimbulkan dari *dahnyang Sredek*. *Dahnyang Sredek* dipanggil saat ritual dan Sredek mengalami kerawuhan sampai *Sredekan* selesai disajikan. Kedua *gendhing baku rasulan* digunakan untuk pemenuhan kepada *dahnyang Dukuh Ngledoksari* dan sebagai sarana hiburan masyarakat atas bersih dusun yang dilaksanakan.

## Kepustakaan

- Abimanyu, Petir. 2014. *Mistik Kejawaen : Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*. Jogjakarta : Palapa.
- Dibia, I Wayan. 1994. "Tari-Tarian Bali Kreasi Baru : Bentuk, Pertumbuhan dan Perkembangannya". Artikel lengkap dalam Jurnal Seni Budaya Mudra No. 2 Th.II, Denpasar : STSI Denpasar.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Mistik Kejawaen; Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Haryono, Sutarno. 2003. *Tayub dalam Ritual Bersih Desa : Sebuah Study Kasus di Jogowangsan, Tlogorejo, Purworejo, Jawa Tengah*. Yogyakarta : Yayasan Lentera Budaya.
- Jaiz, M.H. Amien. 1980. *Masalah Mistik Tasawuf dan Kebatinan*. Bandung: Alma'arif.
- Khan, Hazrat Inayat. 2002. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta : Pustaka Sufi.
- Martapangrawit. 1975. *Catatan Pengetahuan Karawitan I*. ASKI Surakarta.
- Soetomo WE dan Tjoek Soewarso BA. 1988/1989. *Upacara Tradisional Jawa Tengah*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah.



- Soedarsono, R. M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gadjah Mad University Press.
- Sumadi, Ketut. 2009. "Modal Budaya Sebagai Dasar Pengembangan Pariwisata di Desa Adat Kuta". Disertasi Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Supanggih, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Bothekan Karawitan II : Garap*. ISI Press Surakarta.
- Timoer, Soenarto. 1993. *Nilai Keterbukaan Budaya Tradisional Jawa dalam Jurnal Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*. Surabaya : Lembaga Javanologi.

**Narasumber**

1. Ratno (46 tahun), Kepala RW Ngledoksari, Ngledokari rt 1 rw 12
2. Sredek (77 tahun), Pembeksa dan pemimpin ritual *Sredekan*, Puntuk Unggul, rt 1 rw 17 Tunggul Rejo, Jumantono